

MEMAHAMI KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS JENDER

Yuliyanto Budi Setiawan
(youlee_wa2n@yahoo.co.id)

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang

Abstract

Through this study, some topics/themes which were ever communicated by participants together in a meeting of Support Group, among others violence cases experienced by each member/victim, the form of gender emancipation and anti-trafficking. The obstacles experienced by a member when her violence case was being handled by the police, a discussion of the adaptation of Support Group with its surrounding environment, felt by the victim, discussion of business development of the member, the distribution of petrol fund from the Semarang City Government for the unable community as well as discussions on the content of UP-PKDRT No. 23/2004. Counselor/Facilitator was noted to use the method of Art Therapy and Method of Discussion during facilitating victims in the mentioned therapy group.

Keywords: group communication, facilitator, violence victims, gender

Pendahuluan

Berdasarkan hasil Laporan Kekerasan Berbasis Jender di Jawa Tengah (Jateng) pada tahun 2008 (terhitung sejak November 2007 sampai Oktober 2008), oleh informasi dari Divisi Monitoring LRC-KJHAM dan pemberitaan 5 Media Massa Cetak (Suara Merdeka, Kompas, Wawasan, Jawa Pos-Radar Semarang dan Solo Pos), diantaranya terjadi tiga jenis kasus kekerasan berbasis jender meliputi kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 104 kasus, pelecehan seksual berjumlah 6 kasus dan kasus Perkosaan tercatat 117 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis kasus kekerasan tersebut relatif kerap kali terjadi di Jateng dan mengakibatkan ratusan perempuan menjadi korbannya, bahkan sampai ada yang meninggal dunia. Para korban harus menanggung derita baik itu secara fisik, trauma psikis, sosial maupun terbebani ekonomi keluarga (penelantaran).

Kekerasan berbasis jender itu dapat dikonsepsikan sebagai suatu

diskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan wanita untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya, bila didasarkan pada persamaan hak dengan laki-laki (Laporan LBH APIK, 1992: 7). Selain itu, kekerasan ini bisa berarti setiap perbuatan (baik verbal maupun non verbal) yang mendasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat pada kesengsaraan/penderitaan perempuan secara fisik, seksual, psikologi, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan perempuan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadinya. Bentuk-bentuk ketidakadilan jender, seperti: diskriminasi, subordinasi dan beban berlebihan pada diri korban (Rekomendasi Umum PBB No. 19, "Kekerasan Terhadap Perempuan", dalam Evarisan (Koordinator LRC-KJHAM), 2006: slide 4-5). Jadi, setiap kekerasan yang mendasarkan pada perbedaan jenis kelamin itu termasuk kekerasan berbasis jender. Sementara

itu, kekerasan diluar konsep tersebut bukanlah kekerasan berbasis gender.

Penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan di masyarakat, dikarenakan adanya sistem budaya patriarki, dimana pranata sosial ini mensubordinatkan/mendiskriminasi perempuan secara permanen yang seolah-olah mengesahkan berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan dan perampasan atas hak asasi perempuan. Pranata sosial yang berdasar pada pandangan relasi timpang menurut kategori kuat-lemah, yang kuat menguasai yang lemah, disitulah letak ketidakadilan gender beserta implikasinya seperti munculnya kasus kekerasan berbasis gender di masyarakat (Murniati, 2004: 227-229). Untuk hak-hak asasi yang dimiliki oleh perempuan, diantaranya: hak untuk hidup; hak untuk tidak mengalami penganiayaan, kekejaman, perbuatan diluar kemanusiaan atau hukuman; hak untuk mendapatkan perlindungan yang sama sehubungan dengan norma-norma kemanusiaan pada saat konflik bersenjata nasional maupun internasional; hak atas kebebasan dan keamanan dari ancaman seseorang; hak untuk mendapatkan persamaan atas perlindungan hukum dibawah Undang-undang; hak untuk mendapatkan kesamaan dalam keluarga; serta hak untuk memperoleh standar tertinggi dalam hal kesehatan mental dan fisik (Pasal 1 Konvensi PBB, "Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan", dalam LBH APIK, 1992: 9).

Kasus kekerasan terhadap perempuan itu jika dikaitkan dengan pernyataan Robert Audi dalam Windhu (1992: 63), yang merumuskan kekerasan (*violence*) sebagai suatu ancaman, serangan/penyalahgunaan fisik ke seseorang ataupun serangan, penghancuran, perusakan yang sangat

keras, kasar, kejam dan ganas atas sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang. Maka pelaku kekerasan berbasis gender ini, telah mengambil/merenggut hak potensial yang seharusnya dimiliki oleh perempuan korban kekerasan, seperti hak hidup bebas dari rasa takut dan hak mendapatkan perlindungan hukum.

Fenomena tersebut menunjukkan perlu adanya kesadaran dari masyarakat atas pengakuan hak hidup kaum perempuan, sehingga peran pemerintah dan masyarakat sekitar sangatlah besar didalam memberikan perhatian dan empati ke korban, agar masalah kekerasan terhadap perempuan ini tidak hanya dirasakan/diderita oleh korban saja, melainkan menjadi permasalahan bersama yang harus dicarikan solusinya. Salah satu reaksi dari elemen masyarakat diwujudkan lewat adanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Sementara itu, LSM yang memperjuangkan nasib perempuan korban kekerasan di Jateng adalah LRC-KJHAM (*Legal Resources Center* untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia). Kegiatan LRC-KJHAM secara umum berupa pemberian bantuan hukum, kampanye anti kekerasan dan *monitoring*, menyediakan informasi melalui perpustakaan dan publikasi, serta melakukan konseling/pendampingan ke para korban kekerasan. Adapun strategi intervensi yang dilakukan LSM ini, berupa pengembangan terapi kelompok yang disebut dengan *Support Group*. Kelompok terapis itu beranggotakan para korban kekerasan terhadap perempuan yang masih ataupun yang sudah pernah didampingi oleh LRC-KJHAM, dengan prinsip keanggotaannya dilandaskan pada kesadaran dan sukarela/kerelaan diri (Hardiyanto, 2004: 73-75).

Support Group termasuk jenis

Consciousness Raising Group. *Consciousness Raising Group* menurut Marge Piercy dan Jane Freeman merupakan suatu kelompok terapi (kelompok penyadar) yang masing-masing anggotanya saling berdiskusi atas pengalaman permasalahan yang mereka alami dan juga saling memberikan pengertian serta perhatian satu sama lain yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri para anggotanya. Permasalahan yang dikomunikasikan/didiskusikan menyangkut hal-hal pribadi, keluarga, rumah tangga dan isu sosial. *Group* ini membantu terciptanya perubahan perilaku anggota agar lebih baik lagi, jika anggota tersebut menginginkan hal itu dan *group* ini juga lebih diarahkan untuk memberikan bantuan (*support*) secara emosional ke para anggota (<http://research.umbc.edu/korenman/wmst/crguide2.html>).

Sementara itu, bila didasarkan pada konsepnya Michael Burgoon mengenai komunikasi kelompok, yang menyatakan sebagai suatu interaksi tatap muka diantara tiga orang atau lebih, dengan maksud atau tujuan yang telah diketahui oleh anggota seperti berbagi informasi, penjagaan diri dan saling memecahkan masalah, sehingga masing-masing anggota dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara lebih akurat (Burgoon dalam Wiryanto, 2004: 46). Maka di dalam *Support Group* juga terjalin komunikasi kelompok, disebabkan kelompok terapi ini memenuhi beberapa persyaratan berlangsungnya komunikasi dalam suatu kelompok, jika didasarkan pada konsep dari Michael Burgoon tersebut, yaitu *Support Group* memenuhi persyaratan adanya komunikasi tatap muka diantara tiga orang/lebih dan juga telah mempunyai tujuan kelompok yang diketahui anggotanya.

Peneliti dalam studi ini ingin mendeskripsikan jawaban dari pertanyaan: “bagaimana komunikasi kelompok yang berlangsung dalam *Support Group*, diantara para korban kekerasan yang didampingi LRC-KJHAM?” Adapun tujuan dari penelitian ini, diantaranya: mendeskripsikan terjalannya komunikasi kelompok dalam pendampingan di *Support Group*. Lalu, Peneliti ingin juga mendeskripsikan metode yang digunakan Konselor/Pendamping LRC-KJHAM dalam meningkatkan kepercayaan diri para anggota *Support Group*, serta mendeskripsikan kendala komunikasi yang muncul dalam hubungan diantara anggota kelompok terapis tersebut.

Tinjauan Pustaka

Perspektif yang dipakai untuk menjelaskan komunikasi kelompok yang berlangsung dalam *Support Group* diantara korban kekerasan berbasis gender yang didampingi LRC-KJHAM adalah perspektif *interpretive (Genre of Interpretive Theory)*. Mengingat perspektif ini digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman individu dengan memberikan pengertian atau makna pada sesuatu yang diamati atau dialaminya, seperti interpretasi pada sebuah teks, tindakan, peristiwa dan situasi (Littlejohn, 1999: 199). Dengan perspektif *interpretive*, Peneliti juga berusaha mendeskripsikan proses munculnya suatu pengertian (*understanding*) dan membuat perbedaan antara pemahaman tersebut dengan penjelasan ilmiah (*scientific explanation*).

Tujuan dari *interpretive* tidak menemukan hukum yang mengatur kejadian-kejadian, namun menemukan cara-cara setiap individu memahami pengalaman mereka sendiri. Teori ini menggambarkan proses pikiran aktif

untuk mengingat kembali pengalaman individu atas kejadian apapun yang dialaminya. Sejumlah teori komunikasi adalah *interpretive*, seperti pada teori interpretasi kultural, artifak, budaya organisasi dan interpretasi tekstual. Teori-teori *interpretive* menghormati *subjectivism* atau keunggulan pengalaman individu (Littlejohn, 1999: 15). Ketika individu-individu dalam kelompok menginterpretasikan/memaknai pengalamannya atas suatu fenomena traumatis, maka cara pandang subjektif dari anggotanya yang dipakai untuk mengkonstruksikan realitas yang dialaminya.

Sementara itu, proses komunikasi dalam kelompok setidaknya mencakup beberapa teori, meliputi *Interaction Process Analysis*, *Bona Fide Group Theory*, *Input-Process-Output Model*, *Effective Intercultural Work Group Theory*, *Fisher's Interaction Analysis*, *The Structural Perspective*, *Functional Theory* ataupun *Groupthink Theory* (Littlejohn dan Foss, 2005: 214). Peneliti didalam penelitian ini, hanya akan menyoroti dan membahas tiga teori komunikasi kelompok yakni *Interaction Process Analysis*, *Input-Process-Output Model* dan *Consciousness Raising Group* (CRG); dalam perspektif *interpretive*. Hal ini dikarenakan konteks penelitian difokuskan pada interaksi yang terjadi dalam kelompok, dimana hasil dari suatu kelompok tergantung pada sifat-sifat interaksi tersebut (*Interaction Process Analysis*). Lalu, salah satu tujuan interaksi berupa adanya peningkatan rasa aman dan percaya diri para anggota kelompok (CRG). Selain itu, studi ini ingin menunjukkan bahwa tugas kelompok (*task group*) dihadapkan pada dua jenis kendala, meliputi kendala-kendala tugas dan interpersonal; maka kelompok perlu

mengeluarkan energi untuk mencari penyelesaian dari dua kendala tersebut (*Input-Process-Output Model*).

Untuk *Input-Process-Output Model*, tugas dalam suatu kelompok (*task group*) dihadapkan pada dua tipe permasalahan/kendala, yaitu *task obstacles* (kendala-kendala tugas) dan *interpersonal obstacles* (kendala-kendala antarpribadi). *Task obstacles* merupakan kesulitan-kesulitan yang dialami kelompok dalam menangani tugasnya, misalnya perencanaan sebuah acara/rapat untuk merumuskan suatu kebijakan. Dalam setiap diskusi kelompok, para anggota akan berhadapan dengan *task obstacles* dan *interpersonal obstacles* secara bersamaan (Littlejohn dan Foss, 2005: 220). Untuk itulah, kelompok perlu mengeluarkan energi untuk mengatasi kendala tersebut. Sebagian energi digunakan untuk mencari pemecahan *task obstacles* dan sebagian lagi dikeluarkan untuk mengurus *interpersonal obstacles*.

Raymond Cattell menggunakan istilah *synergy*, untuk energi yang digunakan kelompok ini. Sejumlah energi yang dipakai untuk menangani kendala-kendala antarpribadi disebut dengan sinergi intrinsik (*intrinsic synergy*), sedangkan energi sisa yang tersedia untuk mengatasi kendala tugas adalah sinergi efektif (*effective synergy*). Jika *effective synergy*-nya tinggi, maka tugas dapat terselesaikan secara efektif, namun jika *effective synergy*-nya rendah, maka tugas kelompok akan sedikit terlaksana. Suatu konflik menuntut dikeluarkannya banyak energi yang tersedia untuk pemeliharaan kelompok, sehingga sedikit energi yang tersisa untuk menyelesaikan kendala tugas. Bila kendala-kendala tugas dan antarpribadi dapat ditangani secara efektif, maka akan timbul *an assembly effect* yaitu

suatu solusi atau produk kelompok yang lebih berkualitas daripada hasil individual anggotanya (Raymon Cattell, "Concepts and Methods in the Measurement of Group Syntality", dalam Littlejohn dan Foss, 2005: 221).

Untuk *Interaction Process Analysis*, Robert Freed Bales menyatakan hasil (*outcome*) dari kelompok tergantung pada sifat interaksi yang terjadi. Teori-teori interaksi kelompok memperlakukan komunikasi sebagai inti (*core*) dari produktivitas kelompok. Jika para anggota kelompok tidak saling mencukupi dalam berbagi informasi, Bales menyatakan kondisi ini dengan '*problems of communications*'. Ketika mereka tidak saling berbagi opini/pendapat, mereka akan mempunyai pengalaman '*problems of evaluation*'. Bila anggota saling menolak untuk memberi dan meminta saran satu sama lain, kelompok tersebut akan mendapatkan '*problems of control*'. Jika suatu kelompok tidak dapat membuat kebijakan, mereka akan mempunyai '*problems of decision*'. Lalu, kelompok yang tidak dapat memecahkan ketegangan situasi (tidak dapat mendramatisir), mereka akan mengalami '*problems of tension reduction*'. Terakhir, bila para anggota kelompok tidak saling bersahabat, maka akan menderita '*problems of reintegration*', dimana Bales mengartikan kondisi kelompok ini sebagai suatu unit yang tidak mampu membangun perasaan aman dan percaya diri para anggotanya atau kurangnya kohesivitas dalam kelompok (Littlejohn dan Foss, 2005: 216-217).

Untuk itulah, diperlukan adanya keterbukaan (*self disclosure*) dan rasa percaya diri diantara anggota, agar komunikasi yang berlangsung dalam kelompok dapat berlangsung kondusif. Teori Bales ini memberi kita cara yang

sistematik dalam menganalisa komunikasi kelompok. Dengan bantuan kategori-kategori ini, kita dapat bertanya pada diri kita sendiri, kategori interaksi mana yang menggambarkan tindakan kita dalam kelompok (Bales dalam Tubbs dan Moss, 1996: 78). Begitu juga dalam *Support Group*, Peneliti dapat mengetahui kategori interaksi mana yang diterapkan oleh para anggota beserta Konselor/Pendamping dari LRC-KJHAM, bila merujuk pada teori Bales tersebut. Kategori mendramatisir (*dramatizing*) juga dianggap sebagai hal yang penting dalam teori Bales. Hal ini dikarenakan mendramatisir dapat melepaskan ketegangan situasi para anggota didalam kelompok.

Metodologi Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *interpretive*. Menurut F.L. Whitney, penelitian deskriptif dipakai untuk mencari data melalui interpretasi secara tepat (Nazir, 2003: 54). Aspek yang ditekankan pada perspektif *interpretive* yaitu *subjectivism* atau keunggulan pengalaman individu. Secara operasional, Peneliti berusaha menginterpretasi mengenai komunikasi yang terjalin diantara anggota *Support Group*, ketika mereka saling berbagi pengalaman atas permasalahan yang dialami mereka ataupun berdiskusi mengenai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, dan juga ketika berkomunikasi menyangkut kehidupan sehari-harinya korban.

Sementara itu, analisis data kualitatif ini mengacu pada metoda deskriptif (Nazir, 2003: 57-58, 62-63). Analisis data dimulai dengan reduksi, kategorisasi dan diakhiri dengan generalisasi kategori data. Data yang dikumpulkan tidak semuanya dianggap *valid* dan *reliable*, karenanya perlu

dilakukan reduksi agar data yang akan di analisis benar-benar memiliki validitas (masih berlaku) dan reliabilitas (dapat dipercaya) (Mukhtar dan Widodo, 2000: 97-98). Kemudian langkah berikutnya ialah menyusun kategori. Kategorisasi merupakan upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2005: 288). Dan langkah terakhir dalam pengorganisasian, analisis, interpretasi dan generalisasi kategori data ini adalah membuat generalisasi dari kategori-kategori data. Generalisasi merupakan proses untuk menjelaskan kasus-kasus umum, berdasarkan pada temuan di kasus-kasus yang khusus (data dari setiap informan/setiap pertemuan kelompok yang telah diobservasi) (Mukhtar dan Widodo, 2000: 202). Sistematika/langkah teknisnya berupa mencari kaitan/kesamaan antara satu kategori dengan kategori lainnya, dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu didasarkan pada temuan di informan penelitian (data *emic*).

Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)*. Terdapat beberapa cara mengumpulkan data lewat FGD, yaitu melalui *participant observation* dan *indepth interview* (Bungin, 2003: 131-132, 136). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan Peneliti ke para subjek penelitian. Prosedur pemilihan informan ditetapkan melalui penggunaan teknik *purposive sampling*. Teknik ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu informan yang memiliki sangkut paut erat dengan ciri-ciri yang ada dalam subjek penelitian. Jadi, sifat-sifat spesifik yang ada dalam subjek penelitian, dijadikan kunci untuk pengambilan jumlah informan (Achmadi dan Narbuko, 2002: 116). Dalam studi kualitatif ini, jumlah informan bisa sedikit tetapi juga bisa

banyak, tergantung pada sampai tercapainya tujuan penelitian.

Subjek penelitian ini berarti anggota *Support Group* yang masih aktif, Konselor/Pendamping dan juga Koordinator LRC-KJHAM, ketika mereka saling menjalin komunikasi kelompok. Dalam menentukan subjek penelitian, Peneliti tidak mensyaratkan kriteria yang kompleks untuk melakukan penyeleksian. Meskipun demikian, Peneliti tetap memberlakukan pertimbangan-pertimbangan spesifik yang harus dipenuhi oleh calon subjek penelitian, berupa 1) subjek tersebut harus masih aktif mengikuti pertemuan *Support Group* (korban dari kasus KDRT, Perkosaan dan Pelecehan Seksual); 2) bersedia diobservasi dan berpartisipasi dalam proses *interview* serta pendokumentasian hasil wawancara. Wawancaranya tidak terstruktur dan dilakukan secara *face to face* atau via telepon. Untuk sumber data tersebut, ditulis melalui media *notebook* (catatan tertulis) dan perekaman *audio tapes*.

Hasil dan Pembahasan

Output atau temuan penelitian dalam studi deskriptif kualitatif ini, ilustrasinya diawali dengan deskripsi tentang pengalaman para informan didalam merespon dampak sejak munculnya kekerasan, sampai mereka memutuskan untuk bergabung menjadi anggota *Support Group*. Cara pandang subjektif dari para informan ini digunakan untuk mengkonstruksikan realitas yang terjadi, ketika mereka mulai mengingat kembali pengalaman traumatisnya. Proses korban/keluarga korban sampai menjadi kelompok terapis ini, dapat terlihat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) antara Peneliti dengan empat informan penelitian. Empat informan ini, terdiri dari tiga orang korban KDRT

dan satu orang keluarga dari korban Pencabulan (kasus Pelecehan Seksual).

Pengalaman korban/keluarga korban (kasus KDRT dan Pelecehan Seksual) sampai menjadi anggota *Support Group* didalam studi ini, dapat diidentifikasi ke dalam 3 (tiga) satuan/tema, yaitu sebagai berikut: 1) deskripsi pengalaman korban/keluarga korban di saat merespon dampak dari kekerasan yang terjadi; 2) deskripsi pengalaman korban/keluarga korban ketika berinteraksi ke pihak-pihak yang peduli dan terkait dengan kasus kekerasan berbasis gender; 3) deskripsi langkah-langkah informan sampai bergabung menjadi anggota dan mengikuti pertemuan *Support Group*.

Sementara itu, ada berbagai macam faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan, apabila kita melihat penuturan para informan. Menurut pengakuan mereka, pelaku kekerasan melakukan pemaksaan kehendak, disertai dengan tindakan kekerasan ke korban. Adapun modus kekerasan yang biasanya dilakukan oleh para pelaku ke korban/keluarga korban *Support Group*; diantaranya: suami memaksakan kehendak untuk menikah lagi, lalu 'menempeleng' (menampar) kepala istrinya; perselingkuhan (pengkhianatan hubungan) yang disertai penganiayaan ke istri; istri dipaksa untuk melayani (kumpul) disertai dengan ancaman; bahkan pelaku ada yang masih anak-anak berusia 5 tahun, dimana dia sudah melakukan pencabulan ke teman sekelasnya. Lalu, terdapat kesamaan respon yang dilakukan oleh informan atas kekerasan yang dialami, yaitu mula-mula mereka cuma pasrah dan 'nrimo' (menerima apa adanya).

Ketika mereka mulai merasakan buntunya jalur penyelesaian secara musyawarah (jalan damai) dan mulai merasakan pula adanya rentetan

kekerasan yang dilakukan pelaku. Mereka mulai berdiskusi dengan pelaku dan ada pula yang langsung mencari informasi serta berinteraksi dengan pihak-pihak yang terkait kasus kekerasan berbasis gender, seperti: Aparat Kepolisian, LSM LRC-KJHAM, Pemkot Semarang, Dinkesos Jateng, DPRD serta DRD. Mereka mengakui mendapatkan informasi tersebut dari kerabat/saudara, tetangga maupun dari korban. Perceraian (kasus KDRT) dianggap sebagai 'jalan keluar'/solusi terbaik didalam menyelesaikan konflik rumah tangga mereka dan hukuman buat pelaku Pencabulan (kasus Pelecehan Seksual) menjadi harapan bagi korban kasus ini. Berdasarkan data penelitian selanjutnya, kinerja aparat kepolisian dan DPRD Jateng dinilai informan sangat lambat atau bahkan dapat pula dipersepsikan antipati terhadap pengaduan para korban kekerasan.

"Kalau ada korban yang melaporkan kasusnya ke kepolisian dan ia didampingi oleh pihak LRC-KJHAM, maka korban akan segera mendapat perhatian dan tindak lanjut. Akan tetapi, bila korban hanya datang sendirian ketika melaporkan kasusnya ke pihak yang berwajib, maka ia akan dicuekin oleh aparat kepolisian", kata salah satu informan.

Setali tiga uang, tegas mereka, DPRD Jateng menunjukkan sikap yang kurang peduli (antipati) terhadap nasib para korban kekerasan. Atas situasi seperti ini, anggota *Support Group* merasa 'gelo' (kecewa) atas kinerja wakil rakyat ini yang tidak maksimal dalam memikirkan rakyat kecil, khususnya korban kekerasan.

“Mentang-mentang sudah punya ‘kursi’ di parlemen, maka mereka melupakan rakyat kecil seperti kami. Memanfaatkan prinsip aji mumpung. Cuma kalau ada demonstrasi dan diskusi, wakil rakyat baru mau menerima ide/gagasan dari pendemo, tetapi ide-ide tersebut banyak yang ditampung saja. Pengalaman realitas inilah yang dialami oleh kami (para korban)”, keluh Smh (salah seorang informan).

Sementara itu, tutur mereka, beberapa lembaga yang lain tercatat sudah menaruh perhatian terhadap fenomena tersebut, meskipun kadar perhatiannya belum maksimal didalam memperjuangkan nasib para korban. Menurut interpretasi pengalaman informan, dapat dideskripsikan kalau penanganan kasus kekerasan yang dialami oleh para anggota, sebagian besar dipasrahkan ke LRC-KJHAM. *“Alasannya dikarenakan adanya konsistensi sikap LSM ini didalam membantu menyelesaikan segala permasalahan tersebut, bahkan mendampingi (advokasi) perjuangan korban memperoleh keadilan/haknya melalui jalur hukum di pengadilan.”*

Pemaparan data temuan berikutnya menyangkut persepsi informan atas kekerasan yang dialaminya. Persepsi menurut Henry Bosley Woolf, diartikan sebagai keseluruhan tindakan/aktivitas yang dilakukan oleh individu, didalam memahami suatu objek, fakta dan keyakinan yang berasal dari pikiran/pemahaman, dimana hal-hal tersebut mampu mempengaruhi indra kita (Woolf dalam Whitman dan Boase, 1983: 131). Dalam studi tersebut,

persepsi mereka ini dapat diidentifikasi dalam 3 (tiga) tema, meliputi: 1) persepsi informan atas kasus kekerasan yang terjadi; 2) persepsi korban/keluarga korban (anggota *Support Group*) terhadap respon lingkungannya; 3) persepsi awal informan atas *Support Group*.

Untuk persepsi informan atas kasus kekerasan yang terjadi, dapat terlihat dari pengakuan para korban kasus KDRT, dimana ada berbagai dampak yang mereka rasakan, baik itu dampak secara fisik maupun non fisik. Dampak secara fisik pada diri informan/korban dapat terlihat di sekujur tubuhnya, kata mereka, diantaranya kepala korban terluka, terasa pusing dan adanya gangguan pada syaraf mata; korban mengalami gangguan pada pendengaran; serta alat kelaminnya korban pencabulan mengalami luka. Untuk dampak yang dialami korban secara psikis/non fisik, lanjut mereka, dapat terlihat dari adanya beberapa gangguan pada sisi kejiwaan korban/keluarga korban, seperti depresi; mempersepsikan dirinya sebagai seorang yang tidak berharga (putus asa) dan stres berkepanjangan; sering emosional terhadap perilaku anaknya; merasa ‘sakit hati’ dan sering menangis.

Selanjutnya, berbagai macam respon muncul dari masyarakat atas kasus kekerasan yang dialaminya, ada yang pro dan kontra atau ada yang positif maupun negatif. Respon positif dari masyarakat, berdasarkan persepsi beberapa informan, dapat terlihat dari adanya niat tetangga untuk mencoba memahami dan memberikan empati atas kasus kekerasan yang terjadi. Bentuk perhatian tetangga, terlihat dari adanya penyampaian/pemberitahuan informasi tentang instansi-instansi yang memberikan bantuan ke korban kasus kekerasan berbasis jender. Adapula respon masyarakat yang negatif,

penuturan beberapa informan, bentuknya dapat diketahui dari adanya hinaan, perasaan benci, fitnahan, cuek serta 'warga' kerap kali menyudutkan/menyalahkan korban.

Sementara itu, terdapat berbagai macam persepsi awal yang dilakukan oleh informan, setelah mereka ditawarkan oleh pihak LSM LRC-KJHAM agar mengikuti bimbingan secara kelompok di *Support Group*. Ada satu informan yang sudah merasa yakin dengan penawaran tersebut. Ia mengakui kalau dirinya sudah siap untuk menginformasikan kasusnya secara kelompok, sebelum ia memutuskan untuk bergabung menjadi anggota di kelompok terapis tersebut. Adapula informan lain yang mula-mula belum mempunyai keinginan untuk mengikuti pertemuan kelompok terapis ini, akhirnya menghadiri *Support Group*, setelah mendapat dukungan dari orang tuanya.

Penyajian hasil temuan selanjutnya dalam studi ini, berupa deskripsi tentang pengalaman para korban/keluarga korban dan juga Konselor/Pendamping ketika menjalin komunikasi kelompok di setiap pertemuan *Support Group*. Pengalaman mereka ini dapat dideskripsikan dari hasil *indepth interview* antara Peneliti dengan enam informan penelitian. Enam orang ini terdiri dari satu orang Konselor, satu orang Pendamping/Staf Karyawan LRC-KJHAM dan empat anggota kelompok yang masih aktif. Selain melalui teknik *indepth interview*, temuan ini dapat pula dideskripsikan dari hasil observasi partisipan yang telah dilakukan oleh *researcher* terhadap empat pertemuan kelompok terapis tersebut. *Participant observation* ini, dilakukan pada saat pertemuan *Support Group* bulan Nopember 2006, Desember 2006, Januari 2007 dan Februari 2007.

Mereka mulai merasa nyaman dengan kondisi *Support Group*, berdasarkan pengakuan beberapa informan, sejak mengikuti pertemuan kelompok. Salah satu informan bahkan sudah berani menceritakan kasusnya secara kelompok sejak pertama kali bergabung di *Support Group*. Ia mengaku berani cerita kasus, dikarenakan adanya keinginan untuk membagikan informasi tentang kasusnya ke sesama korban/keluarga korban kekerasan. "*Lagipula, semua anggota dihimbau Konselor/Pendamping untuk bersikap 'terbuka', sehingga diantara anggota dapat saling bertukar pengalaman permasalahannya. Situasi ini juga dilakukan oleh anggota yang lain*", ucap Mnh.

Beberapa topik diskusi selain kasus kekerasan yang pernah para peserta komunikasikan secara bersama-sama di pertemuan *Support Group*, meliputi: wacana penyetaraan jender dan *anti trafficking*; diskusi tentang pengembangan usaha/*hobby* anggota dan mahalnya biaya SPP sekolah yang ditanggung perempuan korban; diskusi tentang adaptasi anggota *Support Group* dengan lingkungan disekitarnya; berkomunikasi mengenai Undang-undang Penghapusan (UP) KDRT No. 23/2004; serta diskusi seputar Hak Pengasuhan Anak.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan adanya perasaan emosional diantara partisipan ketika sedang berinteraksi didalam pertemuan *Support Group*, diantaranya: kesamaan perasaan senasib sepenanggungan sebagai perempuan korban; adanya diskusi bertema penguatan kondisi ekonomi dan psikologis anggota; adanya kegiatan kelompok berupa pengembangan kreatifitas anggota; munculnya *insight* (kesadaran diri mencari dukungan moral) dan

hubungan persahabatan diantara para peserta diskusi.

Sementara itu, adanya perubahan persepsi pada diri informan setelah mengikuti pertemuan di *Support Group*, atas kekerasan yang pernah mereka alami. Mereka dulu menganggap kalau kasus KDRT, Perkosaan dan Pelecehan Seksual yang dialaminya sebagai aib keluarga, sehingga mereka menutup diri/tidak mengkomunikasikan persoalannya ini ke siapapun. Namun saat ini, mereka beranggapan bahwa kekerasan tersebut sebagai pendorong/semangatnya untuk membantu sesama korban. Beberapa informan (korban KDRT) bahkan ingin membuktikan ke mantan suami/pelaku kekerasan, kalau mereka mampu membiayai keluarga dan dirinya dengan tenaga sendiri. Anggota *Support Group* yang tercatat sudah *survive*/mampu mengatasi masalahnya, berdasar penuturan beberapa informan, antara lain: Smh, Mnh, Wch, Yn dan Tnh.

Kesimpulan

1. Kesimpulan

Para korban/keluarga korban kekerasan melewati beberapa proses kehidupan sampai mereka memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok terapis *Support Group*. Mereka mengaku mengambil langkah penyelesaian ini atas dasar kemauan/kesadaran pribadi. Lalu, Konselor/Pendamping menerapkan metode *art therapy* dan diskusi ketika menumbuhkan kembali kepercayaan diri para anggota, supaya mereka bersedia untuk menceritakan problemnya secara terbuka di depan forum kelompok dan kembali menjadi individu yang *survive* ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat.

2. Saran

Keberadaan *Support Group* ini penting bagi perempuan korban, namun tidak

bisa diharapkan bahwa kelompok terapis ini terdapat dimana-mana. Oleh karena itu, penanganan persoalan ini tidak hanya menjadi pekerjaan pihak-pihak yang terkait saja, melainkan menjadi kesadaran dan tanggungjawab bersama seluruh elemen masyarakat, dengan harapan angka kekerasan tersebut bisa terus diminimalisir dari hari ke hari.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2002. *Metodologi Penelitian, Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar (Cetakan Keempat)*. Jakarta. Penerbit PT Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan (ed.). 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi (Cetakan Kedua)*. Jakarta. Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Divisi Monitoring LRC-KJHAM. 2005. *Laporan Kekerasan Berbasis Jender di Jawa Tengah 2008 (November 2007-Oktober 2008)*. Semarang.
- Evarisan. 2006. *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Terhadap Norma Hukum dan Kultur atas Fenomena Kekerasan Terhadap Perempuan*. Semarang. disampaikan pada LKK Tingkat Regional (Sumatera-Jawa-Bali) Korps HMI-Wati (KOHATI).
- Hardiyanto, Andik. 2002. *Feminist Participatory Action Research (FPAR), Penelitian Bersama Buruh Migrant Perempuan Desa Wedoro, Grobogan, Jawa Tengah*. Yogyakarta. LRC-KJHAM bekerjasama dengan Galang Press.
- <http://research.umbc.edu/-korenman/wmst/crguide2.html>.
- LBH APIK (Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan). 1992. *Rekomendasi Umum No. 19 Sidang Komite PBB Ke-11, Kekerasan Terhadap Perempuan, Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Yogyakarta. Yogyakarta. Penerbit LBH APIK dan dicetak oleh Galang Printika.
- LBH APIK. 1992. *Rekomendasi Umum No. 19 Sidang Komite PBB Ke-11, Kekerasan Terhadap Perempuan, Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Yogyakarta. Yogyakarta. Penerbit LBH APIK dan dicetak oleh Galang Printika.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication (Eighth Edition)*. New Mexico. A Division of Thomson Learning, Inc.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication (Sixth Edition)*. New Mexico. Wadsworth Publishing Company, A Division of International Thomson Publishing, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian Kualitatif (Edisi Revisi, Cetakan Keduapuluhsatu)*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar dan Erna Widodo. 2000. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif (Cetakan I)*. Yogyakarta. Penerbit Avyrouz.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM) (Cetakan Pertama)*. Magelang. Yayasan IndonesiaTera (Anggota IKAPI) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian (Cetakan Kelima)*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rhoda, Uger and Mary Crawford. 1992. *Women and Gender: A Feminist Psychology*. United States of America. McGraw-Hill.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi (Buku Kedua, Cetakan Pertama)*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya bekerjasama dengan McGraw-Hill, Inc.
- Whitman, Richard F dan Paul H. Boase. *Speech Communication, Principles and Contexts*. New York. Macmillan Publishing Co, Inc. (New York) and Collier Macmillan Publishers (London).
- Windhu, I. Marsana. 2002. *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung (Cetakan Ke-6)*. 2002. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).